

BAB IV

KESIMPULAN

Doger Ponokawan dalam masyarakat desa Piyaman, dapat diidentifikasi dengan 3 komponen pokok yaitu, melalui kelembagaannya, melalui isi budaya, dan melalui efek budaya.

Pertama mengenai kelembagaannya dapat dilihat dari letak geografis, mata pencaharian, dan pendidikan. Secara geografis desa Piyaman terletak di pinggiran kota, yang lebih erat dengan suasana pedesaan, di mana sifat-sifat kesederhanaan, dan sifat kegotong-royongan masih kuat. Mata pencaharian untuk menopang hidup mayoritas masyarakat desa Piyaman adalah petani. Setelah masa pasca panen, pada umumnya masyarakat Piyaman melakukan acara syukuran (bersih desa) yaitu Rasulan. Salah satu acara pada bersih desa menampilkan kesenian Doger Ponokawan. Taraf pendidikan, masyarakat desa Piyaman masih tergolong berpendidikan rendah. Dengan melihat dari letak geografis, mata pencaharian, dan pendidikan masyarakat desa Piyaman, dapat dilihat kelembagaan yang berbasis kerakyatan, maka tergolong dalam pelebagaan masyarakat tradisional pedesaan dengan pola kerakyatan.

Kedua yaitu mengenai isi budaya, dapat dilihat dari adat istiadat. Salah satu adat istiadat masyarakat desa Piyaman yaitu melakukan ritual bersih desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, karena Tuhan telah menjaga kemakmuran, keselamatan, kesuburan tanah di desa Piyaman. Salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Piyaman yaitu diadakannya pementasan Doger Ponokawan sebagai simbol dari masyarakat penciptanya yaitu masyarakat

Piyaman, dengan konsep *mancapat* atau empat kawan yang merupakan perkumpulan dari empat dusun yang ada di desa Piyaman.

Ketiga melalui efek budaya, dapat dilihat dari sistem kemasyarakatan desa Piyaman. Masyarakat desa Piyaman memiliki kepercayaan mengenai pola budaya peninggalan nenek moyang mereka, salah satunya Rasulan atau bersih desa. Maka dalam kegiatan upacara bersih desa ada suatu keyakinan bersama bahwa dengan diadakannya upacara tersebut akan memberikan efek yang lebih baik pada masyarakat yang bersangkutan. Dengan diadakannya Rasulan akan mewujudkan kebersamaan bersama, dalam berbagai rangkaian acara yang diselenggarakan. Salah satunya yaitu pementasan Doger Ponokawan, yang hadir dalam masyarakat desa Piyaman merupakan ekspresi komunal, sebagai bentuk kerjasama yang menghasilkan sikap kebersamaan dan kegotong royongan. .

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa dari Doger Ponokawan dapat terungkap ketiga komponen dalam masyarakat desa Piyaman, yakni sebagai suatu bentuk lembaga kemasyarakatan tradisional pedesaan yang bercirikan kerakyatan sebagai wujud kebersamaan masyarakat desa Piyaman.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Brown, A.R Radcliffe, 1980, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan A B Razak Yahya, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka.
- Hardjowirogo, Marbangun, 1989, *Manusia Jawa*, Jakarta, Haji Mas Agung.
- Hartono, 1980, *Reyog Ponorogo*, Jakarta, Proyek Penulisan dan Penerbitan Majalah Pengetahuan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Depdikbud.
- Kayam, Umar, 1991, *Seni Tradisi dan Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan.
- K, S. Dloyana, 1981/1982, *Ronggeng Gunung Sebuah Kesenian di Ciamis Jawa Barat*, Jakarta, Proyek Media Kebudayaan, Departemen P dan K.
- Merriam, Alan P, 1964, *The Antropology Of Music*, Chicago, Northwestern Univercity Press.
- Murgiyanto, Sal, 1983, "Koreografi", Jakarta, Depdikbud.
- _____, 1986, "Dasar-Dasar Koreografi Tari", dalam FX Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmadarmaya, Pramana, 1983, "Tata Teknik Pentas", Jakarta, Proyek Pengadan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Paranti, Yulianti, 1975, *Bahan Pelajaran Sejarah Tari Umum*, Jakarta, t.p.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1959, *Baoesastra Djawa*, J.B Wolters Vir Gevers Maats Ghappij Groningen.
- _____, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.

Shadily, Hasan, 1989, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Bina Aksara.

Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto, Yogyakarta, Ikalasti.

Soedarsono, 1977/1978, "Kamus istilah Tari dan Karawitan", Jakarta, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah.

_____, 1977, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

_____, 1986, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Penyunting FX Sutopo Cokrohamijoyo, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen P dan K.

_____, 1999, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____, 2002, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Soekanto, Soerjono, 1989, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press.

Sumardjo, Jakob, 2006, *Estetika Paradoks*, Bandung, Sunan Ambu Press.

Williams, Raymond, 1981, *Culture*, Cambridge, Fontana Paperbacks.

_____, 2001, *A Vocabulary of Culture and Society*, New York, University Press.

Yudoyono, Bambang, 1986, *Gamelan Jawa Awal Mula Masa Depan*, Jakarta, PT. Karya Uni Press.

B. Sumber Tak Tercetak

Data Kelurahan Piyaman, 2000.

C. Sumber Lisan

Amsori, 50 tahun, Sopir dan penari Warok Doger Ponokawan.

Sadi, 56 tahun, Ketua RT 07 Dusun Budegan II desa Piyaman Wonosari Gunungkidul

Suhadi, 60 tahun, kepala dusun Budegan I desa Piyaman Wonosari Gunungkidul dan ketua Doger Ponokawan.

Sunarto, 40 tahun, pedagang dan pawang Doger Ponokawan.

Suranto, 54 tahun, Pedagang dan Pelatih babak Jaran Kepang Doger Ponokawan

D. Sumber Internet

[www, Wonosari/Geografi, Htm.](http://www.Wonosari/Geografi, Htm)

